

Economic Empowerment and correlation on the Quality of Religion

Pemberdayaan Ekonomi dan Korelasinya Terhadap Kualitas Beragama

Sugito

Kantor Urusan Agama Kecamatan Jetis

email: sugito_pai@gmail.com

Siti Julaeha

Rumah Moderasi Islam

email: sitijulaeha@gmail.com

Abstract : Majelis Taklim proves that there are various activities which can be empowered with the members, outside of religious activities. Majelis Taklim can also becoming a sustain economic empowerment, natural conservation and other social activities. Religious Counselor of Islam (PAI) as the executor of religious guidance, must have the capacity to push the Majelis Taklim growing up as a social movement. In this case, management of Majelis Taklim professionally becomes a necessity

Abstraksi : Majelis Taklim membuktikan bahwa ada ragam kegiatan yang dapat diberdayakan bersama para anggotanya, disamping kegiatan keagamaan. Majelis Taklim juga dapat digerakkan menopang pemberdayaan ekonomi, pelestarian alam dan aktifitas sosial lainnya. Penyuluh Agama Islam (PAI) sebagai pelaksana pembinaan keagamaan, harus memiliki kapasitas untuk mendorong Majelis Taklim tumbuh sebagai gerakan sosial. Dalam hal ini, pengelolaan Majelis Taklim secara profesional menjadi sebuah keniscayaan..

Keywords: *empowerment, economic, propaganda*

A. Latar Belakang Masalah

Dimensi dakwah yang sering kali terabaikan oleh para da'i dan ulama adalah persoalan pengembangan masyarakat. Sekarang ini, umat Islam telah berjumlah lebih dari satu miliar orang yang diharapkan akan terus meningkat.

Banyak bagian dari dunia Muslim yang tertinggal secara teknologi dan ekonomi. Mereka sangat menderita dalam memenuhi kebutuhannya setiap hari dan sangat gagap terhadap perkembangan teknologi. Akibatnya, komunikasi ilmu pengetahuan dan informasi agama Islam yang mestinya dengan mudah bisa diakses, karena kedua kesulitan itulah, menjadikan mereka terus terbelakang dan terus mengalami pembodohan.

Untuk menanggulangi hal itu, tentu saja dibutuhkan kerja sama untuk mengentaskan kemiskinan dan melakukan pemberdayaan terhadap mereka yang terbelakang. Hal itu bisa berwujud dalam bentuk pendidikan keterampilan, pembukaan lapangan kerja, penanggulangan pemakaian obat-obat terlarang, atau pelatihan teknologi tepat guna.

Agenda itu mesti segera dijalankan dengan kerja sama antara organisasi Islam dan pemerintah atau lembaga lain. Sebab, pada dasarnya, tujuan dakwah adalah untuk mensejahterakan umat manusia di muka bumi dan akhirat nanti. Bila keadaan mereka terus merasa tertekan, kesusahan, dan mengalami pembodohan bagaimana mungkin ibadah yang menekankan pada ketenangan dan kekhusyukan dapat mereka jalankan.

Hal itulah yang seharusnya juga menjadi tantangan dalam dakwah Islam. Para da'i atau mubaligh termasuk di dalam adalah penyuluh Agama Islam Fungsional di lingkungan Kementerian agama hendaknya ada yang mendalami persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat. Dalam analisis tentang perubahan-perubahan kemasyarakatan, pembangunan dan pemberdayaan masyarakat adalah bentuk dakwah yang mesti dilakukan.

Dalam mengatasi kemiskinan, dakwah setidaknya bisa ditempuh melalui dua jalan. Pertama, memberi motivasi kepada kaum muslimin yang mampu untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Akhir-akhir ini, di kalangan umat Islam, ada kecenderungan solidaritas sosial menurun. Kedua, yang paling mendasar dan mendesak adalah dakwah dalam bentuk aksi-aksi nyata dan program-program yang langsung menyentuh kebutuhan. Ini sering disebut orang dengan dakwah *bil hal*.

Dakwah dalam bentuk yang kedua ini, sebenarnya sudah banyak dilaksanakan kelompok-kelompok Islam, namun masih sporadis dan tidak dilembagakan, sehingga menimbulkan efek kurang baik, misalnya dalam mengumpulkan dan membagikan zakat. Akibatnya fakir miskin yang menerima zakat cenderung menjadi orang yang *thama'* (dependen). Itu hanya karena teknis pembagian zakat yang tidak dikelola dengan baik. Dalam hal ini ada beberapa pesantren yang sudah mencoba melembagakan atau mengatasi masalah itu.

Pendekatan untuk mengatasi masalah kemiskinan ini seperti disebutkan di atas adalah pendekatan *basic need approach* (pendekatan kebutuhan dasar). Tentu saja dalam hal ini tidak bisa dilaksanakan dengan menggeneralisasi. Kita harus membagi masyarakat miskin menjadi beberapa kelompok dengan melihat kenyataan yang berkembang dalam lingkungan masyarakat miskin itu sendiri. Apa kekurangan mereka? Apa yang menyebabkan mereka miskin? Bisa jadi mereka miskin karena kebodohan atau keterbelakangan. Dalam hal ini kita harus berusaha agar mereka dapat maju, tidak bodoh lagi. Bisa juga karena kurangnya sarana, sehingga mereka menjadi miskin atau bodoh. Untuk mengatasinya, adalah dengan cara melengkapi sarana tersebut.

Penyuluh Agama Islam memiliki peranan yang strategis dalam upaya mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu dibutuhkan tindakan nyata dengan cara kerja yang cerdas, sinergis dan berkesinambungan serta terpadu, karena agama bukan hanya doktrin eksatologis semata, melainkan ia merupakan suatu "gagasan gerak" atau

“gagasan kerja” yang layak saji bukan barang mati, sebagaimana agama dianugerahkan oleh Yang Maha Kuasa kepada masyarakat manusia untuk diamalkan, maka keberadaan agama tidak hanya sekedar ideologi yang abstrak, tetapi dapat dinyatakan dalam kehidupan dinamik.

Dalam hal dakwah dalam bentuk kedua ini adalah tetap memprioritaskan akan hakekat dakwah yang utama sebagaimana peran dan fungsi dari penyuluh agama Islam yang utama yaitu memberikan penyuluhan dan bimbingan keagamaan (Islam) secara menyeluruh. Pendekatan dakwah dalam bentuk kedua ini adalah sebagai media yang dapat memancing animo masyarakat agar bisa tertarik untuk datang dalam setiap diadakan penyuluhan dalam bentuk pengajian, bimbingan, dan sebagainya.

Masyarakat secara umum kadangkala tanpa menyadari bahwa sebenarnya mereka sedang terjebak oleh kondisi sosial budaya dan ekonomi yang dari hari ke hari menyeretnya menjadi bertambah jauh dari ajaran agama Islam, padahal mereka semua mengaku sebagai seorang muslim –mengaku sebagai umat Islam –namun pada kenyataannya masih banyak diantara mereka belum sepenuhnya menjalankan ajarannya secara total dan menyeluruh. Inilah sebagai fenomena yang sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari.

Begitu pula halnya dengan yang terjadi di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai tempat penelitian penulis, yang mana kondisi masyarakatnya secara mayoritas masih tergolong Islam abangan –belum total menjalankan ajaran Islam – sehingga dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai Masjid dan Musholla yang belum ramai dihadiri oleh jama’ah pada waktu ibadah sholat wajib 5 waktu dan kegiatan ibadah lainnya.

Terjadinya kondisi ini setelah di telaah lebih dalam adalah berakar dari kondisi sosial budaya masa lalu masyarakat sebagai penganut ajaran Kejawaen Islam yang telah mengalir secara turun temurun sejak dari zaman dinasti kerajaan Mataram Islam hingga kini. Disamping penyebab

tersebut, juga secara ekonomi masyarakatnya masih mempunyai keterbatasan dalam mengelola sumber daya yang ada, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya sehingga secara ekonomi masih hidup dalam kondisi pra sejahtera. Inilah sebagai latar belakang kondisi masyarakatnya menjadi demikian sehingga praktis memerlukan bimbingan dan penyuluhan yang sangat serius dan terus menerus agar dapat mengalami perubahan secara total.

Melalui strategi dakwah kedua ini, sinergi antara bimbingan penyuluhan agama Islam dengan program pemberdayaan ekonomi (pelatihan keterampilan kewirausahaan) maka sekaligus akan dapat memberi solusinya. Strategi dakwah inilah yang telah penulis lakukan pada salah satu kelompok binaan tetap di Majelis Taklim Al-Huda Dusun Jayan Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta selama kurun waktu yang cukup telah memberikan hasil peningkatan kualitas keagamaan yang signifikan beriringan dengan peningkatan pemberdayaan ekonomi masyarakatnya. Khusus pemberdayaan ekonomi masyarakat (pelatihan keterampilan kewirausahaan), penulis melakukan kerjasama dengan berbagai pihak yang memang berkompeten dalam bidangnya sehingga dapat memberi hasil yang maksimal.

Pada akhirnya upaya dakwah kedua ini adalah dapat memberi kontribusi nyata dalam menaikkan rating animo masyarakat mendatangi tempat-tempat dakwah yang memberi manfaat ganda, kebutuhan masyarakat dalam dua dimensi dapat terjawab. Sasaran dakwah utama untuk mengentaskan kemerosotan iman dan moral akan dapat dikikis dan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berhasil akan dapat pula memotivasi semangat spritualnya untuk dekat kepada ajaran Agamanya. Sebagaimana hadits di atas, bahwa *“Kefakiran akan membawa kepada kekufuran”*.

B. Kerangka Teoritik

1. Penyuluhan Agama Islam

Penyuluh Agama merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam rangka pelaksanaan tugas bimbingan umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin. Adapun yang menjadi landasan adalah Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung". (QS. al-Imran/3:104)

Dalam ayat lain juga disebutkan:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-Nahl/16:125)

Keberadaan Penyuluh Agama Islam telah diatur dalam regulasi, diantaranya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional. Dalam KMA tersebut dijelaskan, bahwa Penyuluh Agama Islam

melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat”. Penyuluh agama Islam mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam melaksanakan kegiatannya, yaitu: “Fungsi Informatif dan Edukatif, ialah Penyuluh Agama Islam memposisikan sebagai da’i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai ajaran agama. Fungsi Konsultatif, ialah Penyuluh Agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi, keluarga maupun sebagai anggota masyarakat umum. Fungsi Advokatif, ialah Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat dari berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan aqidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak”.

Dalam Keputusan Menteri Negara Koordinator Bidang Pengawasan Pembangunan dan Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 54/KEP/MK.WASPAN/9/1999 tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, disebutkan bahwa tugas pokok Penyuluh Agama adalah *melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama*.

Menurut Keputusan Bersama tersebut, bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan yang menjadi tugas pokok penyuluh agama meliputi 4 (empat) unsur kegiatan ialah:

- (1) Persiapan bimbingan atau penyuluhan;
- (2) Pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
- (3) Pemantauan, evaluasi dan pelaporan hasil pelaksanaan bimbingan atau penyuluhan;
- (4) Pelayanan konsultasi agama dan pembangunan.

Diluar unsur kegiatan di atas, seorang penyuluh agama karena karier, tugas dan jabatannya dituntut untuk senantiasa melakukan kegiatan-

kegiatan pengembangan profesi dan kegiatan penunjang lainnya.

Pengembangan profesi penyuluh agama pada dasarnya meliputi:

- (1) Melakukan kegiatan karya tulis/karya ilmiah di bidang penyuluhan agama;
- (2) Menerjemahkan/menyadur buku dan bahan lainnya di bidang penyuluhan agama;
- (3) Membimbing Penyuluh Agama yang berada dibawah jenjang jabatannya.

2. Konsep Pemberdayaan

Kata Pemberdayaan merupakan penterjemahan dari kata "*Empowerment*". Kata "*Power*" dalam "*Empowerment*" diartikan sebagai "*daya*". Daya artinya kekuatan yang berasal dari dalam, tetapi juga dapat diperkuat oleh unsur-unsur luar. Pemberdayaan atau *Empowerment* merupakan konsep yang dimaksudkan untuk memotong lingkaran setan ketidaksejahteraan dan keterbelakangan suatu masyarakat yang disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan atas pemilikan dan akses terhadap sumber daya. Oleh karena itu, konsep pemberdayaan, menurut Kartasmita, bertujuan dua hal. *Pertama*, untuk melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan tersebut. *Kedua*, memperkuat posisi lapisan masyarakat dalam struktur kekuasaan. Menurut Kartasmita, kedua-duanya harus ditempuh, dan menjadi sasaran dari upaya pemberdayaan.¹

Sementara Pranarka menilai bahwa dibakukannya konsep pemberdayaan atau *empowerment* adalah gagasan yang menempatkan manusia lebih sebagai subyek dari dunianya sendiri. Menurutnya, proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih berdaya. Proses tersebut kemudian dilengkapi dengan upaya membangun asset material guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.²

Kecenderungan atau proses yang pertama disebut kecenderungan primer, sedangkan yang kedua disebut kecenderungan skunder, yaitu menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.³ Kembali merujuk pemikiran Kartasasmita, bahwa upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya. Untuk itu, perlu ada program khusus bagi masyarakat yang kurang berdaya, karena program-program umum yang berlaku untuk semua, tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah paling efektif, dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien. Sungguh penting pula adalah adanya pendampingan. Penduduk miskin pada umumnya mempunyai keterbatasan dalam mengembangkan

dirinya. Oleh karena itu, diperlukan pendamping untuk membimbing mereka dalam upaya memperbaiki kesejahteraannya. Pendampingan ini dalam konsep pemberdayaan sangat esensial, dan fungsinya adalah menyertai proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat sebagai fasilitator, komunikator, ataupun dinamisator, serta membantu mencari cara pemecahan masalah yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

C. Gambaran Umum

1. Gambaran Geografis

Desa Canden terbagi menjadi 15 Pedukuhan/Dusun, terdiri dari; Bendono, Bulusan, Canden, Gadungan, Gadungan Kepuh, Jayan, Kiringan, Klaras, Ngibikan, Plembutan, Pulokadang, Srayu, Suren Kulon, Suren Wetan, Wonolopo. Secara hirarki pemerintahan merupakan bagian dari kecamatan Jetis kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah keseluruhan penduduknya sebanyak 13.402 Jiwa⁴ terdiri dari 6.506 laki-laki dan 6.896 perempuan dengan total kepala keluarga 3.817 KK.

Berdasarkan tingkat kesejahteraannya, penduduk Desa Canden dapat digolongkan menurut tahapan keluarga dengan tingkatan keluarga pra sejahtera, sejahtera tingkat 1, sejahtera tingkat 2, sejahtera tingkat 3, dan sejahtera tingkat 3 plus. Jumlah tersebut dapat menunjukkan tingkat kemiskinan penduduk. Tahapan keluarga di Canden dapat dilihat dalam tabel (terlampir).

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Canden adalah sebagai berikut: Sarana transportasi di Desa Canden relatif baik Jalan yang ada rata-rata sudah diaspal dan cor blok, meskipun tidak terlalu lebar tetapi cukup *representatif* untuk dilalui kendaraan roda empat. Jalan yang berada di Desa Canden adalah jalan penghubung dari kecamatan Jetis ke kecamatan Pundong yang berada di wilayah Dusun Canden sepanjang

± 3 km jalan dukuh sepanjang ± 5 km dengan aspal, pada umumnya masyarakat menggunakan sepeda onthel dan sepeda motor untuk mencapai daerah lain dan melakukan rutinitas pekerjaan harian mereka.

Sebagian besar masyarakat Jayan adalah petani. Meski dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan, namun Dari sisi ekonomi, rata-rata masyarakat Jayan termasuk golongan ekonomi menengah ke bawah. Kemiskinan yang melingkupi kehidupan ekonomi petani dikarenakan ketergantungan mereka terhadap sumber daya alam sangat tinggi.

2. Gambaran Demografis

Masyarakat di Dusun Jayan ini masih kuat rasa kebersamaannya, hal ini disebabkan masyarakat pedesaan memang masih diikat oleh rasa kebersamaan, kegotong-royongan dan senasib sepenanggungan dalam ikatan suatu keluarga besar yang terdiri dari seluruh warga dusun dan desa yang ada. Masyarakat desa semacam ini menghadapi segala kesulitan hidupnya dalam satu kebersamaan yang saling membantu diantara sesama warga masyarakat desa. Mereka saling membantu dan bekerjasama dalam perbaikan jalan, upacara kelahiran, kematian, perkawinan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Struktur sosial yang ada di dusun ini terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang berupa himpunan atau kesatuan-kesatuan masyarakat yang hidup bersama oleh karena adanya hubungan antara mereka, saling tolong menolong, pengaruh mempengaruhi, nasib yang sama, kepentingan atau tujuan yang sama. Masyarakat Dusun Jayan pada kenyataannya bukanlah masyarakat yang tersusun dari orang-orang yang serba sama tetapi masih membedakan anggota masyarakatnya menjadi berbagai lapangan sosial.

Dalam masyarakat desa ini karena sebagian penduduknya adalah sebagai petani, untuk itu kegiatan pertanian juga ikut menentukan

status sosial mereka dalam masyarakat. Susunan masyarakat di desa ini khususnya Dusun Jayan baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh kegiatan pertanian yang ada.

Secara horizontal kelompok sosial terkecil masyarakat desa adalah terwujud dalam bentuk kesatuan keluarga. Kelompok sosial terkecil ini didasari pada hubungan darah atau ikatan perkawinan. Pada tingkat yang lebih luas adalah kelompok-kelompok sosial yang masing-masing anggotanya terikat satu sama lain berdasarkan kepemilikan atas sarana produksi.

Penduduk Dusun Jayan sebagian besar beragama Islam. Meskipun sebagian besar penduduk desa memeluk agama Islam, namun masyarakat desa ini memiliki rasa toleransi yang cukup baik dengan agama-agama yang lainnya. Kondisi masyarakatnya secara mayoritas masih tergolong Islam abangan –belum total menjalankan ajaran Islam –sehingga dalam kehidupan sehari-hari masih sering dijumpai Masjid dan Musholla yang belum ramai dihadiri oleh jama'ah pada waktu ibadah sholat wajib 5 waktu dan kegiatan ibadah lainnya.

Kehidupan sosial keagamaan juga mewarnai keseharian masyarakat Jayan. Berbagai macam kegiatan ritual keagamaan mewarnai kehidupan masyarakat ini. Kegiatan sosial ritual keagamaan di antaranya adalah:

1. Mauludan barzanji, yaitu kegiatan ritual keagamaan dengan membaca kitab barzanji maulid Nabi Muhammad saw.
2. Yasinan tahlil, yaitu kegiatan ritual keagamaan dengan membaca surat Yasin dan juga bacaan tahlil.

Kondisi sosial keagamaan masyarakat juga dipengaruhi oleh budaya yang telah hidup sebelumnya, budaya berasal dari ajaran Kejawaen Islam peninggalan dinasti Mataram Islam, masih kuat melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Beberapa budaya peninggalan tersebut seperti adanya hitungan hari baik, hitungan *weton*, dan sebagainya berdasarkan penanggalan kalender Jawa Islami yang berisi lima hari pasaran (Pon,

Wage, Kliwon, Legi, Pahing), tradisi *grebeg/gunungan*, tradisi *sadranan*, tradisi *ruwatan*, dan lain-lain.

D. Pelaksanaan Penyuluhan Keagamaan

Tampilnya penyuluh agama Islam di tengah-tengah masyarakat sangat penting, terutama pada kondisi masyarakat yang sudah terwarisi oleh suatu budaya masa lampau yang kompleks, seperti warisan budaya Kejawen, yang sudah berurat dan berakar di masyarakat desa Canden khususnya, dan Yogyakarta serta wilayah lainnya secara umum (wilayah eks Kerajaan Mataram Islam).

Seperti sudah kita ketahui bersama bahwa Kejawen adalah suatu ajaran yang bersifat sinkretisme, penyatuan semua ajaran agama dan kepercayaan (Hindu, Budha, Kristen, dan Islam, serta kepercayaan Animisme-Dinamisme), namun pada fase terakhirnya lebih didominasi oleh ajaran Islam. Ajaran Kejawen memiliki pemahaman dan konsep tersendiri tentang kehidupan dan ketuhanan, sehingga berjalan mengikuti konsep tersebut di luar dari konsep keislaman itu sendiri.

Dengan kehadiran Penyuluh Agama Islam dan peranannya diharapkan akan dapat mengadakan perubahan-perubahan mendasar sesuai dengan apa yang disyariatkan oleh agama Islam.

Pada kondisi masyarakat di desa Canden, khususnya di kampung Jayan, melalui terselenggaranya kegiatan bimbingan dan penyuluhan agama, salah satunya di Majelis Taklim Al-Huda, maka diharapkan dapat mengadakan perubahan-perubahan bertahap, mulai dari tahap dasar sampai ke tahap lebih tinggi sehingga akan menciptakan kelompok masyarakat berkualitas secara agamis dan pada gilirannya nanti dapat memberi efek bola salju pada masyarakat lain sekelilingnya.

Untuk melakukan perubahan pada masyarakat muslim yang memiliki kebiasaan 'berbeda' pada kehidupan kesehariannya dalam hal ibadah keagamaannya, karena efek budaya Kejawen, diperlukan suatu upaya yang serius dan terus-menerus dengan suatu strategi dakwah yang tepat.

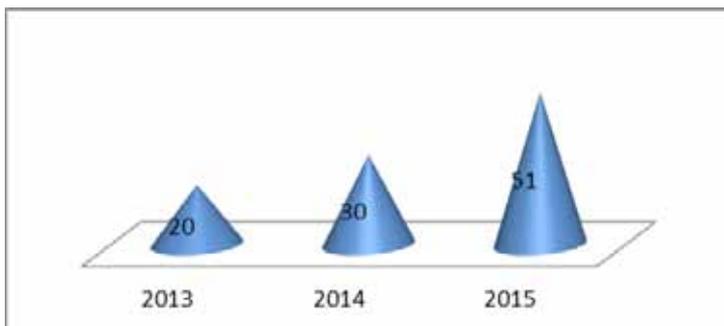
Seperti bagaimana dapat melakukan peningkatan kualitas keagamaan (Islam) pada masyarakat yang masih kurang memahami konsep ajaran Islam yang murni yang ada di kampung Jayan desa Canden ini. Begitu juga minat lainnya, kesemuanya ini tak luput dari peranan seorang penyuluh agama Islam di wilayah tersebut sehingga dapat terjadi suatu perubahan positif masyarakatnya.

1. Gambaran Umum Majelis Taklim Al Huda Jayan

Majelis Taklim Al Huda Jayan terletak di Desa Canden Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana halnya kehidupan pedesaan, suasana keberagamaan sangat terasa di seluruh pokok desa. Namun demikian, tidak semua kegiatan keagamaan terwadahi dalam kelompok Majelis Taklim.

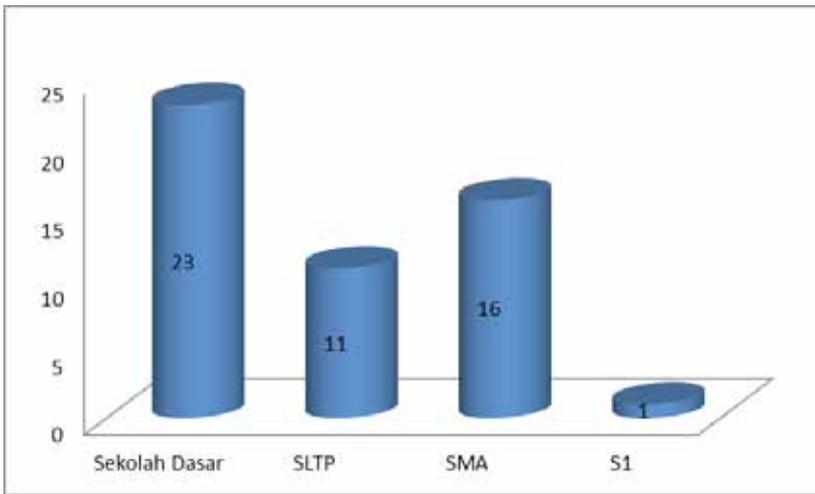
Majelis Taklim al-Huda merupakan organisasi yang dibentuk masyarakat Canden sebagai sarana mengisi kegiatan keagamaan. Melalui kelompok majelis taklim inilah, para warga dapat merasakan kegiatan keagamaan yang terjadwal secara reguler. Meski demikian, keberadaannya tidak menegasikan kegiatan pengajian kelompok lainnya.

Kemunculannya dari akar rumput menempatkan Majelis Taklim al-Huda tumbuh secara bertahap. Jumlah anggotanya pun bertambah sedikit demi sedikit setiap tahunnya. Harus diakui, bahwa tidak mudah mengajak masyarakat bergabung dalam al-Huda. Berdasarkan database MT al-Huda, jumlah anggota di tahun 2015 sebanyak 51 orang.



Gambar I
Jumlah Jamaah Majelis Taklim al-Huda

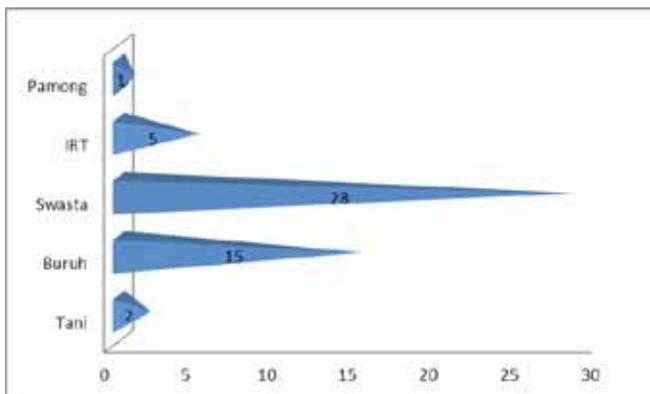
Layaknya kehidupan di desa, tingkat pendidikan anggota MT al-Huda juga didominasi setingkat SD. Akses pendidikan dan wawasan yang tidak memadai, adalah faktor rendahnya tingkat pendidikan. Namun demikian, hal ini justru mendorong tumbuhnya kegiatan agama sebagai sarana mencari ilmu.



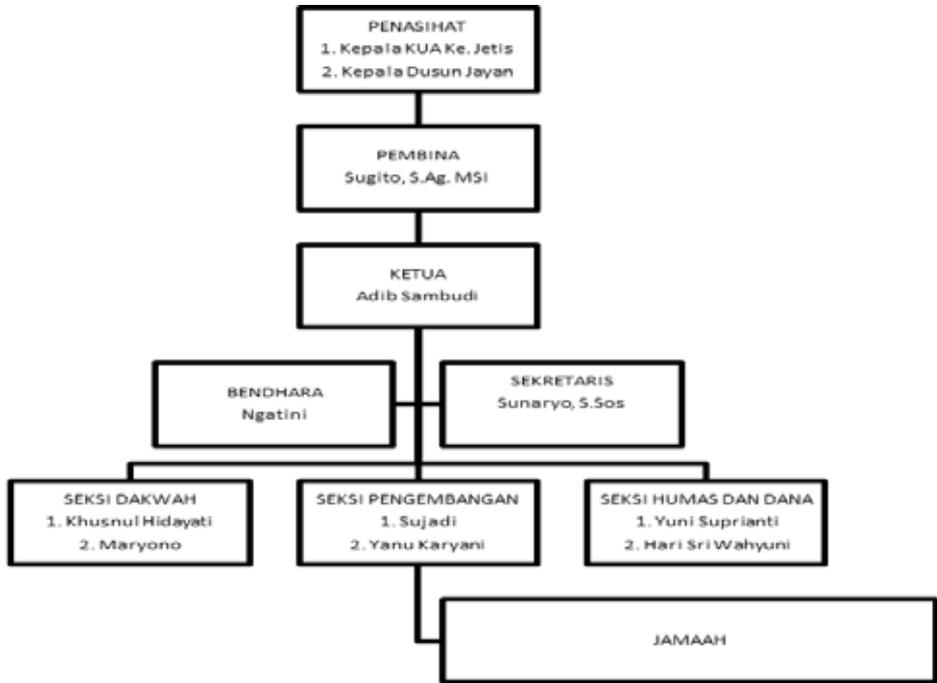
Gambar II

Pendidikan Jamaah Majelis Taklim al-Huda

Dari aspek pekerjaan, terbentang garis merah antara tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan. Buruh dan swasta adalah dua bidang yang dominan sebagai pekerjaan anggota MT al-Huda. Selain itu, faktor alam yang menyediakan kesuburan juga memberi peran besarnya angka pekerjaan dalam bidang perburuhan atau swasta.



Gambar III
Pekerjaan Jamaah Majelis Taklim al-Huda



Gambar IV
Struktur Organisasi Pengurus MT Al Huda Jayan desa Canden:
Periode 2012 – 2016

Dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa keberadaan MT al-Huda menjadi oase bagi para warga desa yang tidak sempat mengenyam pendidikan formal. Bekerja sebagai buruh, tani maupun swasta, telah mendorong para anggota untuk ikut bergaung dalam aktifitas *ta'lim*. Pada saat bersamaan, kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kapasitas wawasan dan pengetahuan para jamaah yang notabene berpendidikan rendah.

2. Materi Penyuluhan dan Bimbingan Keagamaan

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa kondisi para anggota yang merupakan berpendidikan formal rendah, mendorong pemberlakuan modul pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman. Dalam melakukan penyuluhan dan bimbingan keagamaan dimulai dari materi Tauhid, Keimanan, Ibadah (bimbingan sholat, puasa, zakat), belajar membaca al-Qur'an dan mengkajinya, dan syariah. Berikut ini adalah desain materi Penyuluhan dan Bimbingan Keagamaan pada jamaah Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden:

NO	Pokok Bahasan	Tujuan	Sub Pokok Bahasan	Materi	Frekuensi	Metode	Sumber Pedoman
1.	Keimanan	Paham Rukun Iman	Ketauhidan	Tauhid	1 x / Mgg	Ceramah	Riyaduss-holihin dsb
2.	Ibadah	Bisa Ibadah dgn baik	Sholat, Puasa, Zakat, Haji	Sholat, Puasa, Zakat	1x/ Mgg	Ceramah, Individual	Pedoman Ibadah
3.	Membaca Al-Qur'an	Bisa baca Al-Qur'an	Tajwid	Iqro' dan Tajwid	1 x / Mgg	Individual tatap muka	Buku Iqro AMM

Setelah materi disampaikan maka setiap satu semester (6 bulan) akan diadakan evaluasi materi, dilakukan test secara individual apakah jamaah memahami dan dapat menyerap materi yang disampaikan sehingga kondisi kualitas keagamaan jamaah dapat diketahui secara pasti orang per orangnya.

a. Waktu dan Teknis Pelaksanaannya

Hal yang paling penting untuk dapat terselenggaranya kegiatan pengajian rutin pada majelis taklim Al-Huda Jayan desa Canden adalah penetapan kapan waktu penyelenggaraannya dan bagaimana teknis pelaksanaannya untuk dapat menyampaikan materi-materi pengajian yang telah disusun secara sistematis dan terarah.

Waktu penyelenggaraan pengajian dipilih pada hari Minggu malam (malam Senin) jam 20.00 sampai dengan 21.30, rutin dilakukan setiap minggu. Sedangkan untuk teknis penyelenggaraannya dalam setiap minggunya diisi 2 materi, jumlah materi yang disampaikan ada 4 materi pokok (Tauhid, Keimanan, Ibadah, dan Membaca Al-Qur'an). Untuk materi Tauhid dan Keimanan adalah merupakan materi yang terangkum menjadi satu kesatuan dalam materi Rukun Iman.

b. Metode Pembelajaran

Metode pengajian merupakan cara-cara yang digunakan dalam penyampaian materi pengajian karena pengajian sebagai salah satu bentuk dari kegiatan dakwah, maka metode dakwah dapat dipergunakan dalam pengajian. Adapun metode-metode pengajian meliputi:

1.) Metode Keliling

Metode pengajaran dimana jamaah mengikuti pembelajaran dengan duduk disekeliling pembina atau ustadz yang membacakan Al-Quran, sementara jamaah menyimak Al-Quran.

2.) Metode Individual

Metode pengajian individu, jamaah menghadap pembina atau ustadz seorang demi seorang dengan membawa iqro atau Al-Quran yang dipelajarinya, ustadz hanya menyimak dan membetulkan bila ada bacaan yang salah.

3.) Ceramah

Metode yang dilakukan dengan menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang suatu masalah dihadapan jamaah.

4.) Metode Tanya Jawab

Metode yang digunakan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada ustadz dari materi yang telah disampaikan.

5.) **Teladan dan Demonstrasi**

Metode penyampaian dengan jalan memberikan teladan langsung sehingga orang sudah tertarik untuk mengikuti kepada apa yang akan diserukan, dan setelah itu diharapkan para jamaah pengajian dapat mencontohnya.

6.) **Infiltrasi (sisipan)**

Metode penyampaian dimana intisari agama atau jiwa agama disusupkan ketika memberi keterangan, penjelasan, ceramah dan lain-lain. Maksudnya bersama-sama dengan bahan lain (umum) dengan tidak terasa kita masukkan intisari atau jiwa agama kepada jamaah.

Dari seluruh metode yang ada tersebut tentunya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Maka sebaiknya metode yang digunakan harus bervariasi dan juga bergantung pada materi atau kajian apa yang ingin disampaikan.

E. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Majelis Taklim

Pemberdayaan masyarakat yang jadi obyek dalam kajian ini adalah pemberdayaan masyarakat yang ada di dusun Jayan, terutama pemberdayaan untuk perempuannya. Dusun tersebut merupakan salah satu kelompok binaan Penyuluh Agama Islam Fungsional Kecamatan Jetis. Oleh karena kajian ini terkait dengan pemberdayaan perempuan di pedesaan, untuk itu responden yang dipilih dalam kajian atau penelitian ini adalah para perempuan yang berdomisili di dusun Jayan.

Berdasarkan kelompok umur responden, dari hasil penelitian baik untuk responden yang berada di dusun Jayan menunjukkan sebagian besar responden berada pada kelompok umur < 29 tahun, selebihnya pada kelompok 35-60 tahun dan > 60 tahun.

Proses dan Praktik pemberdayaan ekonomi jamaah majelis taklim al-Huda Jayan, dilakukan melalui beberapa tahapan dan proses sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

a. Perkenalan

Tahap awal yang sangat urgen sebelum melaksanakan penyuluhan yang berbasis pemberdayaan ekonomi jamaah adalah perkenalan (*Taaruf*) antara penyuluh dengan ulama/kyai yang dianggap menjadi penggerak utama dalam pemberdayaan masyarakat di dusun Jayan Canden. Kemudian penyuluh juga bertemu dengan salah satu tokoh masyarakat Adib Sambudi sebagai tokoh kunci dan perwakilan kaum perempuan Husnul Hidayati yang akan membantu selama proses penyuluhan berbasis pemberdayaan ekonomi.

Penyuluh menyampaikan rencana, tujuan serta prinsip-prinsip dasar penyuluhan. Dalam kunjungan ini penyuluh juga menemui kepala dusun guna memperkenalkan diri serta menyampaikan dan meminta ijin rencana pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan keagamaan. Perkenalan ini bertujuan untuk membangun *ukhuwah* serta kedekatan secara lahir maupun batin dengan semua elemen terkait. Dengan adanya hubungan yang baik, diharapkan program penyuluhan Agama Islam Melalui pendekatan pemberdayaan ekonomi ini akan berjalan dengan lancar dan baik.

Selain tujuan itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengetahui kondisi dan situasi awal lokus kegiatan, yaitu Jayan Canden dan bagaimana kondisi sosial masyarakat di Desa Canden, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Setelah melakukan pertemuan dan *ta'aruf*, penyuluh dibantu melihat secara langsung bagaimana kondisi kehidupan sosial, ekonomi dan keagamaan pada masyarakat di Dusun Jayan. Dari kunjungan dan observasi awal tersebut, penyuluh kembali melakukan dialog secara intensif guna menentukan desain, arah program pemberdayaan ekonomi.

b. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok pemberdayaan merupakan langkah awal pemberdayaan suatu komunitas masyarakat. Pembentukan kelompok ini

dimaksudkan untuk memberikan kebebasan anggota suatu komunitas untuk membentuk dan beraktifitas dalam kelompok yang diinginkannya. Pembentukan kelompok ini berdasar pada data dan informasi yang diperoleh dari proses identifikasi potensi wilayah yang berada di dukuh Jayan Desa Canden Kecamatan Jetis. Setelah data dan informasi terkumpul dan dipelajari secara cermat maka langkah yang selanjutnya adalah melakukan pendekatan personal kepada tokoh masyarakat Jayan Canden Jetis. Dari pertemuan tersebut menghasilkan adanya kesepakatan untuk membuat pembinaan keagamaan bagi masyarakat Jayan secara teratur dan intensif melalui pembentukan kelompok binaan sasaran. Kelompok tersebut kemudian diberi nama Majelis Taklim al-Huda. Karena embrio dari majelis taklim ini adalah dari para takmir masjid al-Huda Jayan Canden. Adapun pengurus Majelis Taklim al-Huda Jayan Canden seperti telah dipaparkan pada ulasan sebelumnya di atas.

c. Melakukan Identifikasi Potensi Ekonomi Jamaah

Berdasarkan hasil dua kunjungan sebelumnya dan dengan mencermati peta dari tokoh kunci, penyuluh menentukan warga mana yang berkomitmen dan yang mau terlibat dalam proses pemberdayaan ekonomi. Selanjutnya penyuluh mengadakan pertemuan bersama warga masyarakat Jayan yang menjadi anggota pemberdayaan ekonomi di Serambi Masjid al-Huda Jayan Canden. Acara dimulai dengan *muqaddimah* yang disampaikan oleh Bapak Adib Sambudi dan saudari Husnul Hidayati selaku tokoh kunci yang selalu membantu dalam proses penyuluhan berbasis pemberdayaan. Pada kesempatan ini penyuluh menjelaskan tentang tujuan, prinsip dan agenda Penyuluhan dan pemberdayaan ekonomi secara keseluruhan. Dengan tujuan akan mendapatkan respon positif serta minat dari jamaah untuk pertemuan selanjutnya.

Harapan ini disambut baik oleh hampir seluruh jamaah majelis taklim al-Huda. Hal ini ditunjukkan ketika pada akhir pertemuan, peneliti memberikan kesempatan pada mereka untuk mengutarakan uneg-

uneg yang mereka rasakan. Respon positif dari jamaah itu termaktub pada; umpan balik yang mereka ungkapkan seperti, semoga kegiatan ini berjalan lancar dan akan dapat, meningkatkan kesejahteraan, Harapan dari kegiatan ini akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat, Meningkatkan potensi dan kelebihan kami, Untuk kemaslahatan ummat.

Potensi ekonomi yang didapat adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	POTENSI USAHA
1	Sudariyah	Tuthuk Emping
2	Suryani	Warung Nasi
3	Giyem	Warung Gorengan, Nasi Kucing
4	Lasinah	Tuthuk Emping
5	Ngatini	Menjahit
6	Murjinah	Membuat Tahu
7	Marini	Onde-onde dan Sayuran
8	Muryani	Thuthuk Emping
9	Lejar	Gathot Thiwul
10	Ngatinem	Roti Satu
11	Rohani	Thuthuk Emping
12	Yuni Supriyanti	Warung Kelonthong
13	Zanu Karyani	Kerajinan Tas
14	Hari Sri Wahyuni	Thuthuk Emping
15	Sujilah	Warung Kelonthong
16	Sujadi	Gathot Thiwul
17	Rujinah	Gathot Thiwul
18	Ponijem	Budidaya Lele

2. Perencanaan Aksi Pemberdayaan

Pada tahap ini, penyuluh fokus pada tema utama yang menjadi kepedulian warga masyarakat Jayan. Tujuan utama pada tahapan ini adalah rencana mengembangkan potensi dan kekuatan kegiatan

perekonomian yang menjadi perhatian jamaah majelis taklim al-Huda Jayan. Pada sesi ini warga mulai mendiskusikan substansi kekuatan dan keistimewaan masing-masing jamaah. Potensi apa saja yang dimiliki Jamaah majelis taklim al-Huda Jayan yang memungkinkan untuk dikembangkan secara berkelanjutan sebagai sumber kekuatan, dan bagaimana yang begitu luar biasa, hingga mengidentifikasi sumber-sumber kekuatan untuk kemajuan Desa yang menjadi kepedulian mereka dan ingin mereka kembangkan bersama pada tahap selanjutnya.

Potensi yang mungkin dikembangkan dalam pemberdayaan ekonomi Jamaah masjid taklim ternyata beragam. Mulai, dari usaha makanan ringan seperti gathot thiwul, industri emping, produksi tahu, kue satu, angkringan, kelontong dan pembuatan tas, budidaya lele dan lain-lain.

Setelah menemukan potensi yang bisa dikembangkan langkah selanjutnya adalah menyusun aksi. Menyusun Rencana Aksi merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari pemberdayaan ekonomi. Langkah ini merupakan wujud komitmen dari individu/kelompok untuk mencapai mimpi yang sudah mereka ekspresikan. Dalam rumusan rencana aksi ini akan terpetakan langkah-langkah baru dan kreatif yang akan dilakukan oleh warga secara individu maupun kelompok dengan cara menggalang kekuatan mereka. Langkah baru yang kreatif sebaiknya merujuk pada hasil yang sudah didapat pada tahap mengenali kekuatan. Selain untuk mengingatkan kembali tentang aset/ kekuatan/ sumber daya yang telah dimiliki, isu yang menjadi kepedulian bersama juga perlu ditindaklanjuti melalui rencana aksi yang disusun beberapa bulan kedepan.

Bagian yang juga sangat penting dari langkah ini adalah warga benar-benar akan melihat/menilai kekuatan mereka untuk mewujudkan impian. Disini warga mulai diajak menemukenali kekuatan-kekuatan tambahan yang mereka perlukan serta cara menggalang kekuatan tambahan tersebut. Rencana aksi adalah langkah-langkah kongkret mengembangkan kapasitas mereka untuk menjalankan perubahan dalam pemberdayaan ekonomi jamaah majelis taklim al-Huda Jayan.

3. Implementasi Pemberdayaan Ekonomi Jamaah Majelis Taklim Al-Huda Jayan

Pemberdayaan merupakan upaya/proses untuk membuat sesuatu yang tadinya tidak berdaya menjadi berdaya. Pembinaan adalah suatu perlakuan agar jamaah majelis taklim al-Huda Jayan memiliki kemampuan. Upaya untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui pembinaan. Adapun sasaran pembinaan yang dilakukan terhadap jamaah adalah mengurangi atau kalau mungkin menghilangkan kelemahan-kelemahan dan hambatan-hambatan yang dimiliki/dihadapi serta meningkatkan dan memanfaatkan keunggulan dan peluangnya.

a. Mengadakan Pelatihan Usaha

Pelaksanaan strategi pemberdayaan ekonomi majelis taklim al-Huda Jayan Canden dalam bentuk pelatihan-pelatihan, substansi materi yang disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

- 1.) Pemberian motivasi kepada jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden untuk membentuk kelompok untuk mempermudah pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan usahanya. Hal tersebut berkaitan dengan terbatasnya bantuan kepada pelaku usaha sehingga diharuskan diberikan kepada kelompok-kelompok usaha tertentu.
- 2.) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Memberikan penyadaran kepada para jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden agar meningkatkan ketrampilan dan keahlian mereka baik melalui kegiatan informal maupun melalui pendidikan formal. Dalam pelatihan para pengrajin diberi bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam hal inovasi dan berbagai sosialisasi penerapan IPTEK dalam industri.
- 3.) Pembinaan tentang manajemen usaha yang membantu jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden dapat melaksanakan dan mengatur usahanya terutama dalam aspek penghimpunan,

pengalokasian sumber dan penggunaan sumber-sumber daya pribadi dan tata pelaporannya dengan baik. Pengetahuan ini penting bagi pengrajin untuk memberi bekal setiap pengrajin mendapat kesempatan mengembangkan usahanya dapat berlanjut dan berkembang menjadi besar dan berkelanjutan.

- 4.) Penataan sistem pembukuan keuangan, untuk kesehatan organisasi, Sistem pengelolaan peralatan untuk meningkatkan produktivitas, Peningkatan sistem kerja produksi yang lebih efisien, sistem pengelolaan bahan baku untuk mencapai hasil yang optimal.

Kegiatan ini diselipkan pada saat pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan yang diselenggarakan sebulan sekali pada hari Ahad Sore, ba'da Ashar jam 16.00 bertempat di Serambi Masjid al-Huda Jayan Canden. Sesekali mendatangkan motivator usaha ekonomi produktif. Pada Bulan Agustus 2015, misalnya penyuluh Agama Islam memfasilitasi jamaah majelis taklim al-Huda dengan Pelaku usaha yang sudah maju dengan mendatangkan pimpinan Usaha Produktif Madania dari Banguntapan. Untuk memantapkan teori kewirausahaan, penyuluh juga menggandeng Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga.

Dalam mengintensifkan pemberdayaan ekonomi jamaah majelis taklim al-Huda Canden, penyuluh selalu melakukan pembinaan dan pendampingan dengan cara turun langsung ke lapangan. Frekuensi pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan, namun secara terjadwal adalah sebulan sekali. Diluar dari jadwal terkadang bisa seminggu dua kali sesuai kebutuhan jamaah. Materi-materi kewirausahaan banyak bersifat dialogis antar jamaah penyuluh –jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden. Tema yang menjadi pembicaraan banyak berhubungan dengan seluk beluk usaha, dan manajemen/administrasi usaha. Setelah mengikuti pelatihan para jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden diminta menerapkan berbagai ketrampilan yang diberikan, selanjutnya

perkembangan kemampuan dipantau melalui pendampingan dan pemantauan. Upaya yang dilakukan dalam konteks ini, diharapkan para jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden dapat meningkatkan kemampuan atau kapasitasnya. Dengan pemberdayaan model ini masyarakat dapat memahami dan mengoptimalkan potensi yang mereka miliki untuk mencapai tujuan pemberdayaan, yaitu kesejahteraan hidup masyarakat.

NO	JENIS PELATIHAN	WAKTU PELAKSANAAN	KERJASAMA TRAINER *)	TARGET
	KETRAMPILAN USAHA			PELATIHAN
1	MOTIVASI & ORGANISASI	1 X / BULAN	PENYULUH AGAMA	MEMAHAMI ORGANISASI USAHA
2	IPTEK & KEWIRAUSAHAAN	1 X / BULAN	PENYULUH FAK DAKWAH UIN SUKA	MEMAHAMI PENTINGNYA IPTEK DAN KEWIRAUSAHAAN
3	MANAJEMEN USAHA PENGELOLAAN SDM & MODAL	1 X / BULAN	PENGURUS USAHA MADANI GRUP-DAKWAH UIN SUKA	MEMAHAMI MANAJEMEN USAHA, PENGELOLAAN SDM, DAN PERMODALAN UNTUK PENGEMBANGAN USAHA, MENGENAL PERAN BANK
	AKSESIBILITAS PERBANKAN			
4	PEMBUKUAN/ AKUNTANSI	1 X / BULAN	PENGURUS USAHA MADANI GRUP	MEMAHAMI PENTINGNYA PEMBUKUAN DAN MANAJEMEN PRODUKSI
	MANAJEMEN PRODUKSI			

5	<i>STRATEGI PEMASARAN</i>	1 X / BULAN	PENGURUS USAHA MADA- NIA GRUP	MEMAHAMI JARINGAN DISTRIBUSI PEMASARAN PRODUK, DAN KEUTAMAAN MENJAGA MUTU PRODUK
	<i>MENJAGA MUTU PRODUK</i>			

Tabel

Materi Pelatihan Pemberdayaan Ekonomi

5.) Program Peningkatan Kemampuan Finansial

Salah satu kelemahan jamaah majelis taklim al-Huda Jayan adalah kemampuan permodalan. Oleh karena itu, membantu memberikan informasi tentang akses ke sumber permodalan atau pemberi/penyedia kredit akan memecahkan sebagian masalah kebutuhan modal usaha. Dalam kenyataannya banyak usaha yang dijalankan oleh jamaah majelis Taklim al-Huda Jayan memerlukan dana dari sumber permodalan, di lain pihak sumber permodalan memiliki cukup dana untuk disalurkan kepada pelaku usaha kecil, akan tetapi terjadi suatu gap sehingga kedua kutub tersebut tidak pernah bertemu sehingga tidak terjadi transaksi. Kendala-kendala yang menjadi penyebab sulitnya pelaku usaha mengakses sumber permodalan antara lain tidak saling mengenal antara sumber permodalan dengan pelaku usaha, adanya perbedaan kebiasaan dimana para jamaah majelis taklim al-Huda Jayan tidak terlalu akrab dengan pembukuan sementara di lain pihak perbankan sangat akrab dengan pembukuan, ketidakmampuan menyusun kelayakan usaha termasuk sulitnya memenuhi persyaratan administratif yang diminta pihak pemilik dana.

Para jamaah majelis taklim al-Huda Jayan yang memiliki usaha kecil seringkali tidak melakukan pembukuan atau membuat pembukuan yang sangat sederhana, dimana berbagai biaya tidak diperhitungkan

dengan jelas seperti tidak dilakukan penyusutan terhadap aktiva tetap, tidak memperhitungkan biaya tenaga kerja pribadi atau keluarga, dan tidak memisahkan aset usaha dengan kekayaan pribadi. Kondisi ini akan menimbulkan kesulitan kepada pihak pemilik dana untuk melakukan kelayakan usaha.

Oleh karena itu kemampuan menyusun studi kelayakan menjadi sangat penting, sebab mungkin saja sebenarnya usaha yang akan dibiayai itu sangat potensial dan akan mampu memberikan keuntungan yang besar, akan tetapi karena penyajian dalam studi kelayakannya tidak menggambarkan potensi riil kalau usaha itu dibiayai, maka sumber permodalan tidak mau memberikan pendanaan.

Upaya-upaya yang dilakukan penyuluh Agama Islam antara lain: mempertemukan jamaah majelis taklim al-Huda dengan para pemilik dana, memberikan pelatihan pembukuan dan penyusunan studi kelayakan usaha atau proposal pengajuan dana.

Salah satunya adalah mempertemukan jamaah majelis taklim al-Huda Jayan dengan BAZNAS Kabupaten Bantul. Berdasarkan informasi dari BAZNAS Kabupaten Bantul terdapat penguatan modal yang diberikan kepada pelaku usaha bersama yang berfungsi menyalurkan kebutuhan dana usaha bagi para jamaah. Dalam kesempatan ini penyuluh berusaha memfasilitasi antara jamaah majelis taklim Jayan Canden dengan BAZNAS Kabupaten Bantul. Dalam kesepakatan tersebut BAZNAS Kabupaten Bantul memberikan bantuan modal kepada para jamaah majelis taklim al-Huda Jayan. Suntikan modal usaha diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pelaku usaha yang mereka jalankan.

b. Pengembangan Pemasaran

Salah satu strategi Penyuluh Agama Islam adalah dengan cara membantu mengembangkan dan meningkatkan akses pemasaran. Penyuluh Agama Islam telah memfasilitasi jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden dengan membantu memberikan informasi pasar,

memberikan bantuan promosi, membantu menjalin kerjasama dengan para pemilik toko, dapat masuk dalam pemasaran.

Penataan strategi pemasaran untuk memperluas jaringan pemasaran dilakukan melalui pemetaan sistem distribusi, sehingga ditemukan peluang pasar baru dan promosi melalui majelis-majelis taklim. Adanya kelompok-kelompok perlu dibina dan dikembangkan kemampuannya untuk mengembangkan dan mempertahankan jejaring dengan berbagai sistem. Jaringan ini sangat membantu jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden dalam menyediakan dan mengembangkan akses pelaku usaha terhadap sumber dan kesempatan bagi pelaku usaha bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.

F. Gambaran Hasil Pembinaan

a. Perkembangan Kualitas Keagamaan

Selama melaksanakan kegiatan pengajian keagamaan dimulai sejak tanggal 04 November 2012 sampai sekarang (27 November 2015), lebih dari tiga tahun lamanya pada kelompok Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden mengalami perkembangan baik dari waktu ke waktu disesuaikan dengan kondisi usia dan latar belakang para jamaahnya. Pengajian dilaksanakan setiap minggu malam dari jam 20.00 – 21.30 WIB. Dari evaluasi per semester yang dilakukan ada perubahan baik yang signifikan kualitas keagamaannya. Upaya ini memberi hasil menggembirakan sebagaimana diharapkan dalam mengemban tugas sebagai Penyuluh Agama Islam.

Perkembangan kualitas keagamaan jamaah Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden yang diukur melalui parameter materi pengajian yang diselenggarakan rutin setiap minggu, kemudian setiap satu semester dilakukan evaluasi test secara individual sehingga dapat mengetahui progres dari tiap jamaahnya. Hasil evaluasi ini dapat digambarkan melalui tabel dibawah ini setelah digabungkan dalam masa waktu satu tahun, evaluasi dimulai dari masa awal pembentukan majelis taklim.

Tabel Perkembangan Kualitas Keagamaan Jamaah Per Materi
Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden
Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Mingguan
Tahun 2012 – 2015
Materi Keimanan

Tahun	Jumlah Anggota	Belum Paham Rukun Iman	Sudah Paham Rukun Iman	Persentase yang Sudah Paham Rukun Iman
2012	20 orang	12 orang	8 orang	40 %
2013	30 orang	13 orang	18 orang	60 %
2014	42 orang	11 orang	31 orang	73 %
2015	51 orang	3 orang	48 orang	94 %

*) Evaluasi dilakukan setiap awal tahun

Materi Ibadah (Sholat, Puasa, Zakat)

Tahun	Jumlah Anggota	Belum Paham Ibadah	Sudah Paham Ibadah	Persentase Yang Sudah Paham Ibadah
2012	20 orang	15 orang	5 orang	25 %
2013	30 orang	15 orang	15 orang	50 %
2014	42 orang	7 orang	35 orang	83 %
2015	51 orang	8 orang	45 orang	88 %

*) Evaluasi dilakukan setiap awal tahun

Materi Baca Al-Qur'an

Tahun	Jumlah Anggota	Belum Bisa Baca al-Qur'an	Sudah Bisa Baca al-Qur'an	Persentase Yang Sudah Bisa Baca al-Qur'an
2012	20 orang	14 orang	6 orang	30 %
2013	30 orang	16 orang	14 orang	46 %
2014	42 orang	8 orang	33 orang	78 %
2015	51 orang	4 orang	47 orang	92 %

*) Evaluasi dilakukan setiap awal tahun

Berdasarkan tabel perkembangan jamaah Majelis Taklim Al Huda yang disusun per materi di atas, maka dapatlah digambarkan ratio perkembangan kualitas keagamaan melalui penggabungan hasil perkembangan tiap-tiap materi pengajiannya. Berikut ini adalah gambaran dari tabel perkembangan kualitas keagamaan dari jamaah Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden kecamatan Jetis kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel Perkembangan Kualitas Keagamaan Jamaah
Keseluruhan Materi Pengajian
Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden
Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Mingguan
Tahun 2012 – 2015

Tahun	Jumlah Anggota	Materi Pengajian			Ratio Persentase Kualitas Keagamaan*
		Sudah Paham Rukun Iman	Sudah Bisa Ibadah	Sudah Bisa Baca al-Qur'an	
2012	20 orang	40 %	25 %	30 %	± 32 %
2013	30 orang	60 %	50 %	46 %	± 53 %

2014	42 orang	73 %	83 %	78 %	± 78 %
2015	51 orang	94 %	88 %	92 %	± 91 %

*) Ratio persentase kualitas keagamaan adalah ratio % medium, didapatkan antara % tertinggi dan terendah.

b. Perkembangan Jumlah Jamaah Majelis Taklim

Selain adanya perkembangan kualitas keagamaan berdasar parameter materi-materi pengajian yang disampaikan, maka secara bersamaan terjadi peningkatan jumlah jamaah baru pada periode yang sama, gambaran perkembangan jamaah ini dapat pula dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Perkembangan Jumlah Jamaah
Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden
Tahun 2012 – 2015

Tahun	Pertambahan Jamaah			Jumlah Anggota	Persentase* (%)
	Semester I	Semester II	Total		
2012	0	20 orang	20 orang	20 orang	100 %
2013	4 orang	6 orang	10 orang	30 orang	50 %
2014	5 orang	7 orang	12 orang	42 orang	40 %
2015	6 orang	3 orang	9 orang	51 orang	21 %

*) Persentase pertambahan jamaah berdasar perbandingan antara jamaah yang baru masuk dengan jamaah yang sudah ada sebelumnya

Melihat kenyataan ini maka upaya pelaksanaan penyuluhan dan bimbingan keagamaan melalui strategi dakwah yang telah di lakukan, seperti telah di uraikan pada sub bab pembahasan ini, memberikan hasil cukup menggembirakan sehingga dapat menghasilkan perubahan

baik pada masyarakatnya, yang sedarinya kurang antusias mendatangi forum pengajian yang diselenggarakan di majelis taklim Al Huda melalui upaya dakwah yang ditempuh ini menjadi bersemangat. Segala upaya yang telah dilakukan akan terus berproses mengikuti waktu yang terus berjalan sehingga pada suatu waktu tertentu baru akan dirasakan hasilnya secara menyeluruh.

c. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi

Melalui kegiatan ekstra ini berupa pelatihan kewirausahaan dengan memberikan pelajaran tentang praktek keterampilan pengolahan pembuatan makanan berbahan baku lokal yang dapat dijadikan komoditas usaha, maka secara tidak langsung memberi kontribusi yang cukup berarti dalam membangun kreatifitas jamaah untuk berkarya melakukan sesuatu yang menghasilkan uang. Diantara hasil pelatihan keterampilan yang sudah menghasilkan kegiatan usaha mandiri jamaah adalah berupa usaha produksi pembuatan kripik bonggol pisang, kripik pare, dan kripik jamur tiram.

Hasil perkembangan kegiatan pelatihan kewirausahaan ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel Perkembangan Kegiatan Pemberdayaan Ekonomi
Pelatihan Kewirausahaan
Majelis Taklim Al Huda Jayan desa Canden
Tahun 2012 – 2015

NO	JENIS USAHA	JUMLAH PELATIHAN		JUMLAH PESERTA *	HASIL
		Frekuensi	Lama Persepsi		WIRUSAHA
1	PRODUKSI EMPING	5 X	2 Jam	20 orang	4 orang
2	PRODUKSI TAHU	5 X	2 Jam	25 orang	1 orang

3	THIWUL	5 X	2 Jam	30 orang	3 orang
4	ONDE- ONDE	5 X	2 Jam	40 orang	1 orang
5	ROTI SATU	5 X	2 Jam	45 orang	1 orang
6	BUDI DAYA LELE	6 X	2 Jam	50 orang	10 orang
7	K E R A J I - N A N T A S	5 X	2 Jam	50 orang	1 orang

*) Jumlah yang hadir terdiri dari Jama'ah Pengajian, dan Masyarakat umum yang diundang.

Kegiatan pelatihan ini pada prinsipnya dijadwalkan sebulan sekali pada Minggu Kliwon jam 16.00 – 18.00, akan tetapi pada kenyataannya adalah sesuai waktu kesepakatan dari para jama'ah, sehingga sejak di mulai pertama kali pada bulan November 2012 hingga sampai bulan November 2015 dapat terlaksana sebanyak 36 kali pelatihan ketrampilan kewirausahaan, diatur sesuai dari jenis usahanya seperti digambarkan pada tabel hasil kegiatan pemberdayaan ekonomi jamaah diatas.

Jenis usaha yang diadakan pelatihan intensif adalah sebanyak 7 jenis, sehingga dalam kurun waktu 3 tahun pelaksanaan yang diadakan setiap bulannya, masing-masing jenis usaha mendapatkan porsi pelatihan sebanyak 5 kali, dan dalam setiap sesi pelatihan adalah selama 2 jam.

Dari penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, sebagaimana materi pelatihan yang telah diuraikan pada sub bab sebelumnya mendapat sambutan sangat baik dari jama'ah dan masyarakat umum yang di undang. Mereka sangat antusias mengikuti pelatihan kewirausahaan ini. Kegiatan ini mendapat dukungan dari pemerintah desa karena selaras dengan program pemberdayaan ekonomi rakyat yang sudah ada seperti BKM, UED, namun kurang berfungsi optimal, selain itu juga bekerja sama dengan pelaku usaha Madania Group dari Banguntapan, dan sivitas kampus UIN Sunan Kalijaga Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan

Masyarakat Islam, tidak ketinggalan juga turut-sertanya BAZNAS dalam hal membantu permodalan bagi kaum dhuafa –sebagaimana telah diuraikan di atas. Kesemuanya ini adalah demi untuk memperbaiki kondisi ekonomi ummat agar dapat tumbuh berkembang menjadi kuat secara ekonomi dan menjadi wirausaha baru yang tangguh dan dapat menyerap pengangguran yang ada, pada gilirannya secara otomatis upaya dakwah keagamaan akan pula mendapat tempat yang sejuk di hati masyarakat karena dapat berfungsi dan berperan ganda, peran menjawab kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmani.

Peran ganda dari metode dakwah ini pada akhirnya adalah dapat menghidupkan dan memakmurkan keberadaan sebuah Masjid yang ada ditengah masyarakat melalui kegiatan majelis taklimnya. Jika masyarakat berbondong-bondong bersemangat datang ke majelis taklim, maka suasana kehidupan yang religius lambat laun akan hidup dan menyinari masyarakatnya. Jika sudah sampai pada tahap ini, tidak bisa tidak maka kualitas keagamaan masyarakat tersebut sudah luar biasa dan bisa menjadi teladan bagi kelompok masyarakat lainnya. Inilah yang menjadi tujuan dakwah kita bersama.

G. Hambatan Pelaksanaan Penyuluhan

Jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden sebagai pelaku ekonomi masih menghadapi kendala struktural-kondisional secara internal, seperti struktur permodalan yang relatif lemah dan juga dalam mengakses ke sumber-sumber permodalan yang seringkali terbentur masalah kendala agunan (*collateral*) sebagai salah satu syarat perolehan kredit.

Keterampilan teknis rendah, dan teknologi produksi sederhana. Rendahnya keterampilan teknis dari para pekerja berakibat pada sulitnya standarisasi produk. Begitu juga penggunaan teknologi produksi yang sederhana mengakibatkan mutu produk yang dihasilkan bervariasi. Kalau hal ini terjadi, maka produk yang dikirim kemungkinan akan diklaim oleh konsumen. Hal ini akan sangat merugikan, apalagi jika produk ditolak oleh konsumen di luar.

Umumnya keluarga, artinya dalam perekrutan pekerja lebih ditekankan kepada aspek kekeluargaan, yaitu lebih mementingkan kedekatan hubungan dibandingkan dengan keahlian yang dimiliki.

Lemah dalam administrasi keuangan. Kondisi ini seringkali menjadi penyebab sulitnya mengajukan kredit ke pihak ketiga, sebab para investor baru mau menanamkan uangnya kalau terjamin keamanannya, artinya uang yang ditanamkannya dijamin akan kembali dan sekaligus memperoleh keuntungan. Lemahnya administrasi keuangan mengakibatkan sulitnya melakukan penilaian kelayakan.

Banyak biaya di luar pengendalian. Terkait dengan lemahnya administrasi keuangan seringkali dijumpai tidak terdapat pemisahan yang jelas antara keuntungan usaha dan sumber lain.

Belum adanya/kurangnya perlindungan terhadap usaha kecil. Sesuatu yang lemah mestinya dilindungi dari ancaman yang kuat. Karena tidak adanya perlindungan hukum, seringkali ruang gerak usaha kecil terpojok oleh usaha besar. Banyak perusahaan kecil gulung tikar karena terjunnya usaha besar ke bidang usaha yang digeluti usaha kecil. Atau karena tidak memiliki hak cipta maka produknya dihasilkan pihak lain sehingga usahanya tersingkirkan.

H. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan pada bab dan sub bab terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kondisi keagamaan suatu masyarakat adalah dipengaruhi oleh kondisi spritual masa lampau, begitupun juga pada masyarakat Jayan dimana berdasarkan sejarah masa lalu adalah bagian dari wilayah kekuasaan Dinasti Mataram Islam yang meninggalkan budaya Kejawen Islam sangat kuat mengakar. Berdasarkan fakta sejarah ini maka kehidupan keagamaan masyarakatnya masih

dipengaruhi oleh ajaran Kejawaen Islam, sehingga membutuhkan upaya agar dapat kembali ke ajaran Islam yang murni.

- b. Kehidupan jamaah majelis taklim al-Huda Jayan dapat dilihat dari berbagai aspek: Masyarakat pedesaan memiliki solidaritas yang tinggi, Tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaannya beda satu sama lainnya, Para jamaah majelis taklim al-Huda Jayan masih rendah tingkat pengetahuan kewirausahaan, terbatas kepemilikan modal, serta masih rendah manajemen usaha.
- c. Rumusan strategi dan usaha peningkatan ekonomi Jamaah majelis taklim al-Huda Jayan Canden dapat dilakukan melalui: upaya peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya, memperoleh peluang dan perlindungan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, Strategi peningkatan kepedulian dan kerjasama stakeholder dalam membantu pemberdayaan masyarakat Jayan.

2. Saran-saran

Ada beberapa saran sebagai berikut:

Dalam melakukan penyuluhan keagamaan di masyarakat, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah bagaimana agar masyarakat tersebut dapat selalu tertarik dan bersemangat dalam setiap kali diadakan penyuluhan baik dalam bentuk pengajian, konseling dan lain sebagainya. Cara dakwah yang berfungsi ganda ini – sebagaimana telah diuraikan – adalah salah satu strategi untuk menarik animo masyarakat tersebut, namun ini perlu kerjasama dari semua pihak agar program-program dapat berjalan sesuai harapan.

Perlu pendampingan secara intensif dari lembaga terkait dan berkelanjutan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi jamaah majelis taklim al-Huda Jayan desa Canden.

Perlu peningkatan peran serta masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di Jayan desa Canden agar menggandeng ormas setempat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Departmen Agama , 2003. *Pedoman Pemberdayaan Masjid*, Jakarta: Proyek Peningkatan Pengamalan-Agama.
- Hadi Sutrisno., *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: ANDI, 2000.
- Hertina, Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Zakat (Studi Tentang Upaya Bazda Kabupaten Kampar Dalam Menghimpun Dan Mengelola", *Hukum Islam. Vol. VIII No. 2 Desember 2008*.
- <http://www.ginandjar.com/public/12> Power dan Empowerment pdf, di akses 10 september 2015.
- Imron HS", *Strategi Dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim"*, Riptek Vol. 6, No.I, Tahun 2012.
- Margono, S. *Metode Peneltian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Moh. Fauzi, dkk, "revitalisasi peran ulama Dalam pemberdayaan masyarakat pesisir Desa morodemak" *Laporan Participatory Action Research (PAR)*, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2014.
- Munaris, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Pranarka, "Pemberdayaan", dalam *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Impelementasi*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Setyawati, E. Yuningtyas, "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya

Peningkatan Perekonomian Masyarakat Pesisir Berdasarkan Kearifan Lokal (Studi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kawasan Pantai Kuwaru dan Pandansimo, Bantul untuk Mendukung Pengembangan Sektor Pariwisata)", *Laporan Penelitian*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta , Januari 2014.

Endnotes

1. [http://www.ginandjar.com/public/12Power dan Empowerment pdf](http://www.ginandjar.com/public/12Power%20dan%20Empowerment.pdf), di akses 10 september 2015.
2. Pranarka, "*Pemberdayaan*", dalam "*Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Impelementasi*". Jakarta: CSIS, 1996. h. 57.
3. Ibid.
4. Buku Data Profil Desa Canden semester II tahun 2012.